

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1(1) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan bekerja agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan daya diri untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Semua itu diperoleh melalui pendidikan yang layak. Siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia menyatakan bahwa mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai minat, bakat, dan kemampuannya. Hal ini menjadi salah satu dari Tujuan Pendidikan Nasional yang bahkan dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Republik Indonesia, 2003). Pemenuhan hak siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa direalisasikan melalui pelayanan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Proses pencapaian pelatihan ini disebut “belajar”. Masalah belajar adalah masalah setiap manusia. Melalui belajar, seseorang memperoleh keterampilan dan kemampuan, sehingga terbentuk sikap dan pengetahuan bertambah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat satu ukuran maupun takaran untuk menentukan keberhasilan siswa setelah menerima pembelajaran. Ukuran ini juga digunakan sebagai acuan apakah siswa berhak untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Ukuran tersebut disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar menjadi tolak ukur yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan pada waktu tertentu (Jihad & Haris, 2012).

Hasil belajar adalah unsur penting pendidikan untuk mengukur proses belajar mengajar, karena hasil belajar dapat merangsang siswa agar lebih giat belajar. Semua orang mengharapkan hasil belajar yang tinggi, terutama bagi siswa, guru, orang tua, dan sekolah. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan evaluasi. Kriteria (patokan) harus tersedia untuk menentukan kemajuan yang dicapai, yang dikaitkan dengan tujuan yang telah ditentukan untuk melihat seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai siswa, yaitu keberhasilan sekolah siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka (Winkel, 1989). Hasil belajar diketahui secara bertahap mulai dari ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester hingga ujian transfer gelar dan ujian akhir setelah proses pembelajaran diselesaikan oleh mahasiswa. Proses pembelajaran ini berlangsung pada semua jenjang pendidikan, baik pada satuan pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan lanjutan untuk hasil belajar yang diakui setara SMP/MT atau bentuk lain yang sejenis atau lanjutan dari SMP/MT. Pada pasal 18 (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

SMK adalah sekolah yang menghasilkan lulusan siap bekerja dengan keahliannya masing-masing. Menurut Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 Keputusan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, “Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang diprioritaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu” . Pernyataan ini lebih menegaskan bahwa SMK melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan keterampilan siswa agar segera dapat memasuki dunia kerja setelah lulus, meskipun tidak semua lulusan langsung masuk ke dunia kerja, tetapi juga dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Namun faktanya masih terdapat bahwa pembelajaran tidak sukses yang diharapkan. Masih banyak celah dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Hal ini tercermin dari ketidakpuasan pemangku kepentingan, khususnya industri, terhadap lulusan SMK. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa kualitas lulusan SMK masih rendah, kurang gigih, belum siap beraksi, kurang serius, tidak kreatif dan masih banyak hal negatif lainnya. Berdasarkan fakta tersebut, penulis mencoba melihat fenomena di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dari hasil belajar siswa. Rata-rata hasil ujian akhir semester Ganjil T.A. 2021/2022 kelas XI Teknik Pemesinan (terlampir) masih tergolong rendah, walaupun terdapat beberapa siswa mendapatkan

nilai yang tinggi. Hasil belajar ini ditinjau dari aspek pengetahuan pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut. Hasil belajar pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut yang merupakan mata pelajaran produktif, cenderung masih rendah. Walaupun hasil ujian tersebut berada sedikit di atas Syarat Ketuntasan Minimal (SKM), tetap saja masih tergolong rendah untuk calon-calon lulusan SMK yang kompetitif nantinya.

Adapun rerata hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Table 1.1. Rerata Hasil Ujian Tengah Semester Ganjil T.A. 2021/2022 Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut

No	Kelas	Rata-Rata	SKM
1	XI TPM 1	72	65
2	XI TPM 2	76	
Rerata		74	

Sumber : Data SMKN 1 Percut Sei Tuan

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil T.A. 2021/2022 kelas XI TPM 1 adalah 72. Hasil ini hanya terpaut tipis dari SKM yang telah ditetapkan (65) yakni 7. Rata-rata hasil ujian kelas XI TPM 2 hanya terpaut 1,1 dari SKM. Adapun rata-rata perolehan nilai kedua kelas tersebut adalah 74, yang berarti hanya terpaut 9 dari SKM yang telah ditetapkan. Hasil ini masih tergolong rendah bagi kandidat yang handal dibidangnya dalam kehidupan profesionalnya.

Lulusan SMK dinilai memiliki kemampuan praktek lebih tinggi sehingga memudahkan untuk mencari pekerjaan dalam berbagai bidang, sesuai dengan jurusan yang dipelajari oleh mereka. Namun demikian, ada hal selain nilai praktek yang dapat membantu anak lulusan SMK lebih diperhitungkan lagi ketika mencari pekerjaan yakni nilai pelajaran/nilai ijazah/nilai raport.

Rendahnya pencapaian belajar pada mata pelajaran produktif, khususnya teknik pemesinan bubut disebabkan berbagai faktor. Salah satunya adalah kurang optimalnya penggunaan alat praktik pada saat pembelajaran berlangsung. Alat bantu praktikum adalah alat bantu belajar yang mempermudah proses belajar mengajar, khususnya bagi siswa lembaga pelatihan kejuruan, karena alat bantu praktikum sudah dikenal, dimengerti bahkan kadang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Drs. Supriadi, salah seorang guru Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diperoleh informasi bahwa rendahnya kuantitas penggunaan alat praktik disebabkan oleh pembelajaran yang berlangsung secara daring. Masih dari sumber yang sama, informasi lainnya yang diperoleh adalah walaupun pembelajaran daring diterapkan, namun untuk kelas kejuruan, dihimbau untuk mengikuti pembelajaran tatap muka karena berhubungan dengan kegiatan praktikum dengan tetap mematuhi aturan-aturan protokol kesehatan.

Namun kenyataannya, sekalipun pembelajaran tatap muka diterapkan pada program kejuruan, masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat praktik, diantaranya guru dan siswa merasa enggan untuk menyentuh secara langsung alat praktik tersebut karena suasana pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa program kejuruan sangat membutuhkan kegiatan praktikum maupun penggunaan alat praktik dalam setiap materi pembelajaran.

Perangkat pelatihan ditempatkan pada kategori perangkat pembelajaran karena berkaitan langsung dengan penunjang pembelajaran khususnya di sekolah kejuruan. Peran alat praktikum dalam pembelajaran mampu mempengaruhi hasil belajar siswa melalui alat praktikum itu sendiri. Hasil belajar dengan menggunakan alat bantu praktik dan tidak menggunakan alat bantu praktik pasti berbeda. Pemahaman siswa terhadap suatu materi akan lebih mudah jika dijelaskan dengan menggunakan alat pelajaran/alat praktik. Menggunakan alat praktik merupakan salah satu upaya maupun strategi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran produktif.

Berdasarkan latar belakang dan fakta-fakta tersebut, maka penulis ingin menganalisis lebih dalam lagi tentang pengaruh penggunaan alat praktik terhadap peningkatan hasil belajar para siswa melalui sebuah penelitian: **“Pengaruh Penggunaan Alat Praktik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut Siswa Kelas XI TPM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran fenomena yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran (subjek) teknik pemesinan bubut masih rendah
- 2) Penggunaan alat praktik belum optimal
- 3) Penggunaan alat praktik dalam pembelajaran terkendala pembelajaran daring

- 4) Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan alat-alat praktik

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini hanya sebatas pada pengaruh penggunaan alat praktik terhadap hasil belajar siswa, akibat adanya keterbatasan penulis baik dari waktu, segi biaya, tenaga dan pikiran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan alat praktik terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI TPM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat praktik terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI TPM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditinjau dari secara teoritis dan praktis, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh penggunaan alat praktik terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut kelas XI TPM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sejauh mana penggunaan alat praktik dalam mempengaruhi pencapaian belajar siswa.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai acuan dan motivasi dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran, khususnya dalam hal penggunaan alat pelajaran/alat praktik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya melalui penggunaan-penggunaan alat praktik dalam setiap pembelajaran yang diikuti.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melaksanakan penelitian yang relevan tentang penggunaan alat praktik.